

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa guna menyiapkan sumber daya manusia yang handal, tolak ukur kemajuan suatu bangsa terletak pada kemajuan tingkat pendidikannya. Oleh sebab itu pendidikan sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai jembatan untuk memperoleh kesuksesan di dunia dan akhirat. Pendidikan pada hakikatnya memanusiakan manusia agar menjadi manusia seutuhnya yang berguna bagi negara, bangsa dan agama, dengan pendidikan dapat menciptakan manusia-manusia berkualitas yang memiliki kemampuan berfikir kritis, berinovasi, berkolaborasi dan berkomunikasi. Pendidikan juga merupakan salah satu investasi yang sangat berharga bukan hanya dilihat dari sudut pandang ekonomi saja namun juga pendidikan sangat diperlukan sebagai investasi moral dan akhlak bagi anak bangsa sebagai penjaga ritme atau keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Investasi dalam bidang pendidikan juga dipersiapkan guna menjelang bonus demografi Indonesia tahun 2020–2035, bonus demografi merupakan suatu kondisi dimana jumlah penduduk produktif antara usia 15 tahun sampai usia 64 tahun lebih besar dibandingkan penduduk yang tidak produktif antara usia dari bawah 5 tahun dan di atas 64 tahun yang berkontribusi besar membantu pemerintah dalam menciptakan generasi muda milenial yang berkualitas demi kemajuan bangsa melalui sektor pendidikan, karena dengan pendidikan kita bisa menggenggam dunia dan mengejar cita-cita besar yang kita miliki. Berbicara pendidikan adalah berbicara tentang konsep, teori, dan kaidah-kaidah pendidikan yang tidak dibatasi oleh waktu, usia, jenis kelamin, ras, sosial budaya, ekonomi, agama dan lain-lain

Salah satu jalur pendidikan yang dapat kita tempuh yaitu melalui pendidikan formal yang diselenggarakan dari mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi yang memiliki peranan sangat penting dalam mewujudkan pendidikan nasional melalui kegiatan proses belajar mengajar.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 11 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menyatakan bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh pelajar sesuai dengan kompetensi dasar.

Keberhasilan dalam belajar pada setiap jenjang pendidikan baik itu dimulai pada jenjang tingkat Sekolah Dasar (SD), tingkat menengah pertama (SMP/MTs) maupun tingkat menengah atas (SMA/MA) sangatlah bergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa itu sendiri.

Pada tingkat Madrasah Aliyah (MA), mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan siswa mengenal, memahami dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Departemen Agama, 2010).

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah ilmu pengetahuan yang mengungkap, menyelidiki dan memberikan fakta-fakta serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan umat islam secara keseluruhan sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dan data yang diperoleh dari dokumen yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Persis 212 Kudang, diperoleh informasi bahwa tingkat motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih belum begitu terlihat sepenuhnya. Demikian juga dalam hal percaya diri siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), tingkat percaya diri mereka masih terbilang belum begitu terlihat. Sehingga dalam hal ini menjadikan suatu permasalahan yang perlu mendapat

perhatian besar bagi pihak guru pada khususnya. Motivasi dan minat para siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) belum begitu besar.

Sumber informasi yang didapat dari narasumber tersebut juga menjelaskan bahwa ketika proses kegiatan belajar, hanya beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi atau sungguh-sungguh dalam belajarnya, selebihnya siswa terlihat kurang bersemangat dalam belajarnya. Demikian juga ketika proses pembelajaran berlangsung hanya siswa yang terbilang pandai yang berani mengungkapkan pendapat di depan kelas untuk mempresentasikan hasil belajar kelompoknya, sementara siswa yang lain terlihat malu, ragu dan bahkan takut ketika harus mempresentasikan hasil belajar kelompoknya di depan kelas. Tentu hal ini dapat menjadi penghambat bagi siswa dalam pencapaian belajarnya sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pendidikan Nasional mempunyai fungsi yang harus diperhatikan. Fungsi pendidikan nasional dapat dilihat pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pelajar agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan pendidikan di Indonesia akan mudah tercapai apabila semua elemen bangsa bersama-sama saling memotivasi dan bekerjasama guna mencapai akan tujuan pendidikan tersebut terutama pendidikan formal, sehingga sumber daya manusia Indonesia mempunyai kemampuan daya imajinasi yang tinggi dan handal yang menghasilkan tumbuhnya inovasi-inovasi baru dan kolaborasi yang dibutuhkan agar inovasi tersebut bermanfaat bagi masyarakat bangsa kita, terutama pendidikan formal. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah yang berkaitan langsung antara siswa sebagai pelajar atau yang menuntut ilmu dan guru sebagai pendidik atau yang memberikan ilmu.

Untuk mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran tersebut, dibutuhkan kerjasama yang apik dari pihak guru, siswa dan seluruh lingkungan belajar yang

terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Sama halnya dengan proses belajar mengajar tentunya mempunyai tujuan, agar semua siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan, keberhasilan belajar siswa dapat kita ketahui berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dalam setiap mata pelajaran. Bila siswa mendapatkan nilai baik, maka bisa dikatakan siswa tersebut telah mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Hasil belajar siswa ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi tugas, ulangan harian dan ujian.

Salah satu usaha guna mewujudkan tujuan pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan tolak ukur kemampuan siswa. Siswa yang prestasinya tinggi berarti siswa tersebut dapat dikategorikan telah berhasil dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang prestasinya rendah berarti belum bisa dikatakan berhasil dalam belajarnya.

Hasil belajar tersebut merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang telah melakukan proses belajar sesuai dengan bobot atau nilai yang berhasil diraihinya, dengan demikian hasil belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar (Winkel, 2004).

Ada dua faktor yang memengaruhi terhadap hasil belajar siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal diantaranya guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa dan kurikulum. Sedangkan faktor internal setidaknya terdapat 11 (sebelas) faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi kepercayaan diri siswa, intelegensi, kebiasaan siswa dalam belajar, dan cita-cita siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Faktor-faktor tersebut sangat menentukan bagi peningkatan kualitas dan mutu pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa, diantaranya adalah motivasi

belajar dan kepercayaan diri. Motivasi dipandang sangat berperan dalam belajar karena dengan motivasi inilah yang mendorong siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik. Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memicu semangat atau gairah belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar (Winkel, 2004). Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi belajar lemah maka akan mempengaruhi terhadap kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar pun menjadi rendah (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Di antara berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor motivasi yang sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bahwa potensi kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. Dalam hal ini, bila faktor-faktor lain yang memengaruhi belajar adalah sama, maka dapat diasumsikan bahwa individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.

Seseorang akan dikatakan berhasil dalam belajar, kalau pada diri siswa tersebut memiliki keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Maka dengan berpijak pada dua unsur inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar.

Di dalam kelas terdapat siswa yang memiliki kemampuan akademik yang sama namun berbeda dalam hal kepribadian dan minat, di dalam kelas juga terdapat pula siswa yang memiliki kemampuan memotivasi dirinya sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan memotivasi dirinya sendiri tidak akan terlalu banyak memerlukan bimbingan seorang guru untuk merangsang minat pelajar dalam belajar, karena mereka mampu memotivasi dirinya sendiri, dan terdapat pula

siswa yang dapat termotivasi belajar karena lingkungan sosialnya. Siswa seperti ini akan mempunyai motivasi belajar jika lingkungannya memberikan stimulus untuk membangkitkan motivasi mereka. Salah satu caranya guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi mereka, namun ada pula sejumlah siswa yang baru akan termotivasi jika kita melakukan usaha-usaha khusus bagi mereka. Oleh karena itu kita, sebagai guru hendaklah memahami hal tersebut sehingga dapat memaknai berbagai pendekatan dalam merangsang minat belajar dalam belajar, serta mampu menerapkan berbagai prinsip dan teknik yang berbeda sesuai dengan keperluan masing-masing siswa.

Menurut Sardiman, motivasi sebagai salah satu faktor psikologis dalam proses belajar mengajar memiliki makna sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Intensitas motivasi seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya. Motivasi yang tinggi dalam diri siswa akan membuat siswa menjadi lebih giat dan tekun dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan penggunaan variasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas serta motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun menjadi optimal (Sardiman, 2014).

Oleh karena itu, dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu dikuasai. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Seorang siswa akan dikatakan berhasil dalam belajar, kalau pada diri siswa tersebut itu ada keinginan untuk belajar.

Adapun fungsi motivasi bagi siswa yaitu; 1) mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, 2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan

perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Fungsi lainnya motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik (Sardiman, 2014).

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran jika dilihat dari fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan memengaruhi serta mengubah tingkah laku. Guru bertanggung jawab atas pelaksanaan sistem pembelajaran di sekolah agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada bagaimana usaha guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai yaitu, 1) motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa, 2) pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, 3) pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinitas guru, 4) berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas, dan 5) penggunaan asas motivasi merupakan yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran (Hamalik, 2012).

Selain aspek motivasi yang harus dibangkitkan dan ditingkatkan, aspek kepercayaan diri siswa pun tidak kalah penting untuk bisa dimunculkan dalam diri setiap siswa yang merupakan salah satu faktor penentu juga dalam meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Kepercayaan diri adalah hal yang seharusnya dimiliki seseorang untuk mencapai kesuksesan. Seorang siswa tidak menyadari bahwasannya kurang percaya diri dapat menghambat kegiatan sehari-hari. Sikap siswa yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, seperti: selalu ragu-ragu dalam melakukan suatu hal, mudah cemas, tidak memiliki keyakinan, cenderung menghindar, menutup diri, kurang inisiatif, mudah patah semangat, takut untuk tampil di depan orang banyak, dan lain-lain akan menghambatnya untuk melakukan sesuatu.

Percaya diri merupakan salah satu aspek penunjang untuk tercapainya sebuah tujuan. Percaya terhadap kemampuan diri sendiri akan menambah rasa optimis. Pikiran dan keyakinan akan keberhasilan dalam suatu rencana dapat membantu untuk meringankan beban yang ada. Rasa percaya diri harus dimiliki oleh setiap siswa. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya.

Seorang siswa yang tingkat rasa percaya dirinya rendah akan menghambat dalam perkembangan prestasi intelektual, keterampilan, kemandirian, tidak cakap dalam bersosialisasi (tidak pandai bergaul) dan tidak akan berani untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sosial. Ketidakpercayaan diri seorang siswa akan membuatnya marah terhadap dirinya sendiri yang mengakibatkan terganggunya terhadap prestasi belajar. Sebagian besar siswa yang merasa gagal dengan prestasinya akan sulit untuk mengembangkan rasa kepercayaan diri yang berdampak pada ketakutan dan kecemasan seperti takut dengan tugas yang menantang, takut akan kegagalan, dan terbiasa dalam mengambil tugas yang tantangannya sedikit.

Siswa yang masih duduk di bangku SMA/SMK adalah siswa pada usia remaja, antara usia 15- 17 tahun. Usia remaja adalah usia dimana suatu kondisi periode transisi dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju masa pembentukan bertanggungjawab. Periode fase transisi yang terjadi di masa remaja akan memengaruhi perilaku individu. Pada masa remaja inilah siswa harus memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk melangkah karena aspek kepercayaan diri ini merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh setiap siswa, karena aspek kepercayaan diri ini sangat memengaruhi dalam setiap proses belajarnya, baik itu belajar di dalam kelas, di rumah atau di manapun.

Ketidakpercayaan diri dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu, faktor dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan individu. Faktor dari dalam diri individu adalah rasa benci, rasa takut, kecemasan, tidak dapat menerima kenyataan hidup dan tidak dapat mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya. Faktor lingkungan yang memengaruhi kepercayaan diri antara

lain faktor keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Faktor dari dalam diri individu dan faktor dari lingkungan individu merupakan sumber permasalahan bagi individu yang mengalami ketidakpercayaan diri. Meskipun kepercayaan diri diidentikkan dengan kemandirian, orang yang percaya dirinya tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan antar personal.

Masalah tersebut merupakan indikator dari kurang atau tidak adanya kepercayaan diri. Hal ini sudah menjadi barang tentu akan menghambat proses belajar para siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Apabila siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri yang baik maka dapat dimungkinkan siswa tersebut akan mengalami gagal belajar dan hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Kegagalan dalam belajar sangat memengaruhi kepribadian siswa yang terbentuk karena tidak dapat mencapai apa yang diharapkan.

Melalui hasil pengamatan peneliti terhadap buku paket mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI Madrasah Aliyah Persis Kudang terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa, diantara kompetensi dasar yang harus dikuasai pada setiap babnya adalah siswa mampu mengidentifikasi, menceritakan, membuat peta konsep, memaparkan dan lainnya. Melihat pada kompetensi dasar tersebut, setidaknya siswa termotivasi dalam belajarnya melalui aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan sesuai kompetensi dasar itu. Demikian juga siswa akan percaya diri ketika tampil di depan kelas mempresentasikan hasil kerjanya.

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilakukan usaha atau tindakan dalam bentuk penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan yang saling memengaruhi antara motivasi belajar dan percaya diri siswa dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Persatuan Islam 212 Kudang Wanaraja Garut.

B. Rumusan Masalah

Hal yang paling mendasar dalam melakukan kegiatan penelitian adalah pada tahap merumuskan masalah karena dalam tahap ini rumusan masalah akan menjadi penentu arah atau acuan bahasan pokok-pokok masalah (*research*

problem) dalam penelitian yang nantinya akan melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan variabel yang diteliti dan mendapatkan jawaban pada tahap proses penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Persis 212 Kudang Wanaraja Garut?
2. Bagaimana hubungan kepercayaan diri siswa dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Persis 212 Kudang Wanaraja Garut?
3. Bagaimana hubungan motivasi belajar dan percaya diri siswa dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Persis 212 Kudang Wanaraja Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan jawaban yang menjadi target yang hendak dicapai dari beberapa pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Persis 212 Kudang Wanaraja Garut.
2. Mendeskripsikan hubungan percaya diri dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Persis 212 Kudang Wanaraja Garut.
3. Mendeskripsikan hubungan motivasi belajar dan percaya diri siswa dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Persis 212 Kudang Wanaraja Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Mengembangkan kemampuan berfikir kritis, analitis dan sistematis merupakan salah satu manfaat ketika kita terlibat dalam suatu kegiatan penelitian, manfaat hasil penelitian merupakan manfaat yang dapat diraih oleh peneliti setelah selesainya sebuah penelitian, pada umumnya manfaat dari hasil penelitian dapat dibagi dalam dua aspek manfaat yaitu, manfaat teoritis atau akademis dan manfaat praktis atau aplikatif.

1. Manfaat teoritis (*theoretical significance*)

Manfaat teoritis atau akademis dari hasil penelitian ini yaitu, manfaat penelitian yang berkontribusi ilmiah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan kajian keilmuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis dan memberikan pengetahuan tentang hubungan antara motivasi dan percaya diri dengan hasil belajar.

2. Manfaat praktis (*practical significance*)

Manfaat praktis dari sebuah penelitian adalah dapat digunakannya dan dapat dirasakan secara langsung atau nyata keberfungsian dari hasil penelitian tersebut.

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat digunakan dan dirasakan langsung atau nyata yaitu, bagi;

a. Manfaat praktis bagi siswa

Manfaat dan kegunaan hasil penelitian ini bagi seorang siswa adalah sebagai pedoman atau acuan yang dapat diharapkan untuk semakin meningkatkan dan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan rasa percaya diri siswa yang tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

b. Manfaat praktis bagi guru

Guna dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi seorang guru adalah dapat memberikan informasi dan masukan bagi guru untuk membantu siswa dalam menumbuhkan motivasi yang kuat dan

rasa percaya diri yang tinggi dalam belajar untuk meningkatkan kualitas prestasi akademik siswa.

c. Manfaat praktis bagi sekolah

Nilai kemanfaatan dan kegunaan yang diharapkan bagi pihak sekolah dari hasil penelitian ini yaitu, dapat dipergunakan pihak sekolah sebagai bahan pedoman atau referensi untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas belajar siswa.

d. Manfaat praktis bagi peneliti

Guna dan manfaat yang diharapkan daripada hasil penelitian ini bagi penulis selaku peneliti adalah tiada lain guna menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengimplementasikan pengetahuan dan pengalaman terhadap masalah yang dihadapi mengenai motivasi dan percaya diri siswa secara nyata guna meningkatkan prestasi akademik siswa.

E. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah kegiatan penelitian yang sedang dilakukan, kerangka pemikiran merupakan salah satu tahapan dalam sebuah kegiatan penelitian yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dimana kerangka pemikiran merupakan susunan konstruksi berfikir yang disusun secara lebih sistematis dalam upaya untuk menerangkan atau menjelaskan variabel-variabel. Kaitannya dalam penelitian ini salah satu tujuan proses pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan demikian, terdapat banyak masalah yang berhubungan dengan hasil pembelajaran.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan hasil belajar yang maksimal oleh siswa, baik itu hasil belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Akan tetapi, keberhasilan belajar setiap siswa tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Ada sebagian siswa yang mengalami masalah dalam belajar, akibatnya hasil belajar yang dicapai kurang optimal. Untuk mengatasi hal tersebut perlu ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor intern yang memengaruhi dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran siswa salah satunya adalah motivasi belajar. Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar peranannya terhadap hasil belajar. Karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Pada semua usia, motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung akan mempunyai sikap positif untuk berhasil (Slameto, 2010).

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2014). Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Uno, 2011).

Ada beberapa teori tentang motivasi dan implikasinya dalam pembelajaran, diantaranya 1) teori isi atau *Content Theory*, yang menekankan perlunya memahami faktor-faktor internal seseorang yang dapat mendorongnya bekerja lebih giat, 2) teori perilaku atau *Reinforcement Theory*, yang beranggapan bahwa keberhasilan seseorang dimasa lalu akan menjadi motivasi baginya untuk melakukan hal yang sama di masa sekarang atau masa yang akan datang, 3) teori proses atau *Process Theory*, teori ini menekankan pada bagaimana dan dengan tujuan apa seseorang dapat dimotivasi (Sardiman, 2014b).

Kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang kepada kemampuan yang ada dalam kehidupannya. Kepercayaan diri juga sebagai keyakinan akan kemampuan diri dalam kehidupan seseorang dalam menerima kenyataan,

sehingga dapat mengembangkan kesadaran diri berfikir positif dan mandiri. Adapun kepercayaan diri pada seseorang dapat dilihat pada aspek kemandirian, optimis, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, yakin akan kemampuan diri sendiri, memiliki ambisi yang wajar dan tahan menghadapi cobaan.

Terdapat beberapa ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, di antaranya :

1. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu.
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
3. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
6. Memiliki kecerdasan yang cukup.
7. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah. Misalnya dengan tetap tegar, tabah dan sabar dalam menghadapi persoalan hidup.

Rasa percaya diri tidaklah muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Rasa percaya diri seseorang banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan yang dimiliki. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukan, tentunya hal ini dapat mendorong dan mempermudah dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, seseorang yang kurang percaya diri, maka akan menghambat mereka dalam menjalani proses pembelajaran. Oleh karena itu, rasa percaya diri sangat diperlukan siswa dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah.

Adapun rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan, diantaranya memupuk keberanian untuk bertanya, melatih berdiskusi dan berdebat, berani mengemukakan pendapat, mengerjakan soal di depan kelas, bersaing dalam mencapai prestasi belajar, aktif dalam

kegiatan sekolah, belajar berpidato di depan kelas, memperluas pergaulan yang sehat (Hakim, 2005).

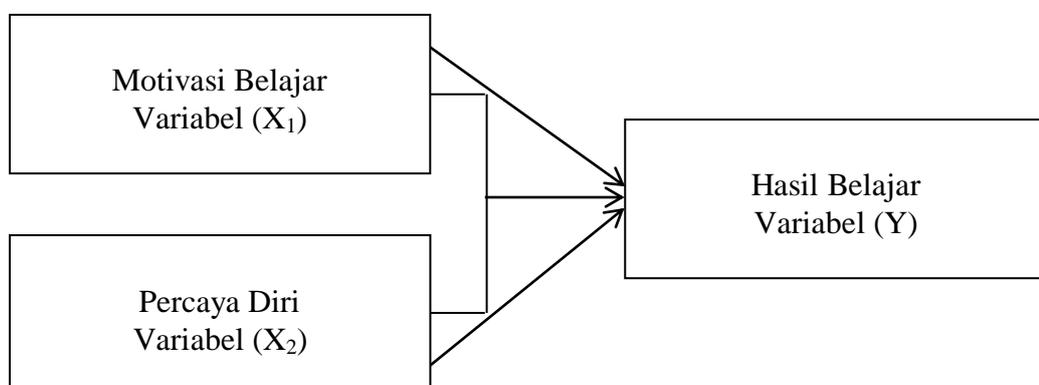
Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang termasuk bagian dari pelajaran moral dan akhlak mulia, bertujuan memberi wawasan dan keterampilan pengetahuan agama dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan pelajar, di sisi lain pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) juga seperti pelajaran sejarah lain yang dituntut dapat membuka bukti-bukti kebenaran pada masa silam. Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mengembangkan potensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan mengenai masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat Islam serta keragaman sosial budaya dalam rangka menentukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas, tentunya dibutuhkan motivasi belajar dan percaya diri siswa yang tinggi guna tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat dikonstruksikan model hubungan variabel seperti yang ditunjukkan pada gambar skema berikut.

Gambar 1.1

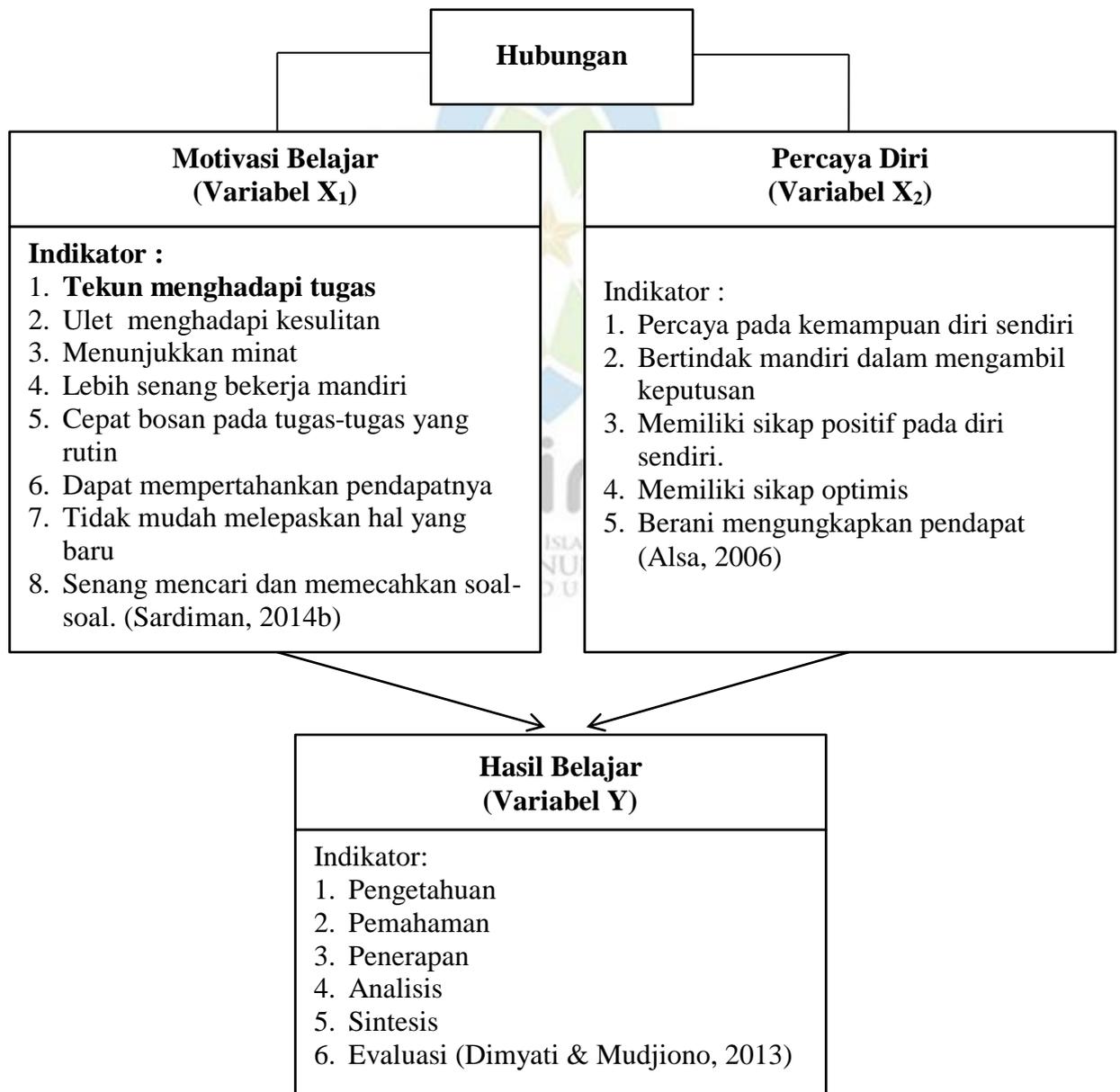
Kerangka Pemikiran Model Hubungan Variabel Ganda dengan Dua Variabel Independen



Selanjutnya kerangka operasional variabel pada penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar skema berikut, yang menjelaskan mengenai variabel yang didapat dari konsep-konsep yang sudah ditentukan yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel data tersebut yang bisa dijadikan sebuah indikator yang dapat digunakan sebagai alat ukur variabel yang saling berhubungan.

Gambar 1.2

Hubungan Variabel Motivasi Belajar, Percaya Diri dengan Hasil Belajar



F. Hipotesis Penelitian

Menurut Fenti Hikmawati ada beberapa pengertian hipotesis yaitu 1) dugaan terhadap hubungan dua variabel atau lebih, 2) dirumuskan berdasarkan teori, dugaan, pengalaman pribadi/orang lain, kesan umum, kesimpulan yang masih sangat sementara, 3) penjelasan sementara tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kegiatan yang terjadi, dapat juga mengenai kegiatan yang sedang berlangsung, 4) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Hikmawati, 2017).

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019). Apabila peneliti telah mendalami penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar, lalu membuat teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji, peneliti harus berpikir bahwa hipotesisnya itu dapat diuji.

Kebenaran yang harus dibuktikan dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu motivasi belajar (variabel X_1), percaya diri (variabel X_2) dan hasil belajar (variabel Y). Oleh karena, itu dengan membatasi pada kenyataan yang melibatkan sejumlah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Persis Kudang Garut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI Madrasah Aliyah Persis 212 Kudang Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Ada hubungan percaya diri siswa dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI Madrasah Aliyah Persis 212 Kudang Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Ada hubungan motivasi belajar dan percaya diri siswa di sekolah dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI Madrasah Aliyah Persis 212 Kudang Tahun Pelajaran 2019/2020.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian tentang masalah hubungan motivasi belajar telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan yang penulis teliti ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Bangkit Komara. 2016. “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan karir Siswa”. Artikel yang ditulis oleh Indra Bangkit Komara dari jurnal Psikopedagogia bertujuan untuk mengetahui kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul. Pendekatan dalam penelitian ini kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Subjek penelitian berjumlah 93 siswa yang diambil melalui teknik random sampling dari populasi sebanyak 186 siswa. Teknik analisis data untuk mengetahui antar variabel menggunakan korelasi linier berganda. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) =0,528 yang mempunyai arti bahwa tingginya keinginan siswa untuk merencanakan karir disebabkan oleh kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa sebesar 52,8% dan sisanya sebesar 47,2% disebabkan oleh variabel lain seperti jasmani, psikologi dan lingkungan. Hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan prestasi belajar dengan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Negeri 3 bantul (Komara, 2016).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaya, dkk. 2018. “Hubungan Pendekatan Sainifik dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri di Kabupaten Maros. Artikel yang ditulis oleh Nurbaya, dkk dari jurnal *Of Biological Education* ini bertujuan untuk (i) mengetahui pendekatan antara saintifik dan motivasi belajar bersama-sama dengan hasil belajar siswa SMP Negeri di Kabupaten Maros. (ii) Untuk mengetahui hubungan saintifik dengan hasil belajar siswa SMP Negeri di Kabupaten Maros. (iii) Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan hubungan belajar siswa SMP Negeri di Kabupaten

Maros. Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* yang berupa regresi ganda. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) ada hubungan positif dan signifikan pendekatan saintifik dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa; (ii) ada pendekatan positif dan signifikan pendekatan saintifik dengan hasil belajar siswa; (iii) ada hubungan positif dan signifikan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa (Nurbaya.dkk, 2018).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Musaddad. 2014. “Hubungan Keteladanan Pendidik dan Motivasi Belajar terhadap Disiplin Belajar Agama Islam Santri” yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut. Tesis yang ditulis oleh Anwar Musaddad ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keteladanan pendidik dan motivasi belajar dengan disiplin belajar agama islam. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif korelatif berdasarkan analisis statistik, keteladanan pendidik di pondok pesantren Al-Musaddadiyah Garut, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 60,85 termasuk pada kriteria ”sedang” kemudian motivasi belajar menunjukkan nilai rata-rata sebesar 58,67 termasuk pada kriteria “sedang”. sedangkan untuk disiplin belajar agama islam menunjukkan nilai rata-rata 62,15 termasuk kriteria “sedang” (Musaddad, 2014).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdi. 2018. “Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa”. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Abdi dari jurnal pendidikan Tambusai ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi dengan komunikasi matematis siswa VII SMPN 4 Tambang. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *cluster sampling* yaitu sebanyak 29 siswa dari populasi siswa SMPN 4 Tambang kelas VIII G. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner atau angket tentang motivasi belajar siswa dan tes uraian untuk mengukur kemampuan komunikasi

matematis siswa. Analisis data menggunakan uji prasyarat, uji normalitas dan uji linearitas serta uji hipotesis kolerasi *Product Moment*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara motivasi dengan kemampuan komunikasi matematis (Abdi, 2018).

Penulis berkeinginan untuk melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar dengan mempertajam penelitiannya pada pembuktian hasil nyata di lapangan. Perbedaan dari peneliti-peneliti sebelumnya adalah dari segi penggunaan variabel, metodologi serta pada mata pelajaran dan materi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang baru belum pernah dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu.

